

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Pengasuh

a. Pengertian Bimbingan Pengasuh

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing adalah memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.¹

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” yang mempunyai beberapa makna. Sertzer dan Stone menemukan bahwa *guidance* berasal dari *guide* yang mempunyai arti *to direct* (menunjukkan), *pilot* (menentukan), *manager*(mengatur), *or steer* (mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*”(menunjukkan jalan), *leading*(memimpin), *conducting*(menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).²

Bimbingan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Individu akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan lebih berarti pada kehidupan

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010), 6.

² Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Malang: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 31

masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Namun secara istilah ada beberapa pendapat atau definisi bimbingan diantaranya :

- 1) Menurut Prayitno dan Erman Amti
Bimbingan adalah proses pemeberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³
- 2) Menurut Abu Ahmadi
Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu menegembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.⁴
- 3) Menurut Rachman Natawidjaya
Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁵

³ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 14.

⁴ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 25.

⁵ Syamsu Yusuf, L.N. dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, Cet. 9), 6.

Dari beberapa pendapat di atas, para ahli masih beragam dalam memberikan pengertian bimbingan, kendati demikian kita dapat melihat adanya benang merah, bahwa:

- 1) Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis.
- 2) Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

Sedangkan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat yang berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶

Melihat dari berbagai definisi di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Peran Pengasuh panti atau yang dalam hal ini bisa juga disebut dengan “*Kiyai*” mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina, membimbing dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak asuh, karena didaulat menjadi orang tua kedua setelah para anak yang ditinggal orang tuanya dan juga ditelantarkan orang tua mereka. Dengan harapan semoga anak-anak

⁶ Masturin dan Zaenal Khafidin, *Buku Daros BKI PENDIDIKAN*(Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7

tersebut bisa hidup layak seperti halnya teman-teman yang lain.

Seorang pengasuh dalam memberikan bimbingan supaya anak-anak mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT. Artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. Sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam), dan menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.⁷

b. Tujuan Bimbingan

Secara singkat ada dua tujuan bimbingan Islami.⁸

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#Kyai>, diakses pada hari Rabu 19 Mei 2018, pukul 08.00 WIB.

⁸ Masturin dan Zaenal Khafidin, *Buku Daras BKI PENDIDIKAN*, 9-10

- b. Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap lebih baik.

Dalam penjelasan yang lain ada beberapa tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek pribadi sosial diantaranya:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja dan juga pada masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- d. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- e. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- f. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain.⁹

Dengan demikian bahwa tujuan bimbingan intinya adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi berbagai masalah guna mencapai kesejahteraan hidup.

⁹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, 68-69

c. Fungsi Bimbingan

- 1) Fungsi Pemahaman
Yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya (Fitrah, kelebihan dan kekurangannya).
- 2) Fungsi Preventif
Yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (seperti mencegah dirinya dari minuman keras, karena dapat merusak akal dan kesehatan).
- 3) Fungsi korektif dan kuratif
Yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 4) Fungsi pengembangan
Yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, social dan moral spiritual) secara optimal melalui berbagai aktivitas yang positif dan konstruktif.
- 5) Fungsi Perbaikan (Penyembuhan)¹⁰
Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 6) Fungsi Penyaluran
Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi.
- 7) Fungsi Adaptasi
Yaitu membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN & A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 16-17.

8) Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Seorang pengasuh yang dalam hal ini mempunyai fungsi sebagai pembimbing sudah menerapkan beberapa fungsi bimbingan di atas dalam memberikan arahan, pemahaman kepada anak asuh untuk selalu mempunyai rasa percaya diri terlepas dari status sosial yang mereka sandang. Anak-anak dibina dan juga dibimbing sebaik mungkin agar mereka mampu berfikir positif untuk menatap kedepan demi tercapinya cita-cita yang mereka harapkan.

d. Etika dalam Bimbingan

Etika adalah suatu sistem nilai dan moral yang merupakan aturan tentang apa yang harus atau perlu dilakukan, tidak boleh dilakukan dan dianjurkan untuk dilakukan atau ditugaskan dalam bentuk ucapan atau tindakan dan perilaku oleh seorang atau kelompok orang dalam rangkaian budaya tertentu.¹¹

Dalam kaitannya dengan akhlak etika mempunyai tiga posisi yakni etika sebagai kode etik, sebagai sistem nilai dan filsafat akhlak. Sebagai kode etik, etika berarti asas atau nilai akhlak. Disini etika menjadi landasan suatu aturan profesi yang harus dipenuhi misal kode etik kedokteran, kode etik lawyer dan lain-lain.¹² Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma akhlak yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

¹¹ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014 Cet. 2), 153

¹² Zubaidi, *Akhlak & Tasawuf*(Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), 12.

Etika organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawabnya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada klien.¹³

Kode etik pada dasarnya merujuk pada aturan atau prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Secara umum etika seorang pembimbing harus melakukan tindakan yang sesuai dengan hukum perilaku dalam agama Islam. Dengan demikian rambu-rambu dalam bimbingan antara lain :

- 1) Pembimbing harus menghargai harkat manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna.
- 2) Pembimbing harus memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan.
- 3) Pembimbing harus senantiasa menjaga amanah dan rahasia dari individu yang dibimbing.
- 4) Pembimbing harus menjaga ukhuwah islamiyah dan juga memiliki sifat yang patut diteladani (uswatun khasanah).
- 5) Pelaksanaan bimbingan harus sesuai dengan syariat islam.
- 6) Pembimbing memberikan kebebasan pada individu yang dibimbing untuk mengikuti atau tidak dari nasehat pembimbing.
- 7) Layanan bimbingan didasari dengan ridlo Allah.
- 8) Sebisa mungkin konselor laki-laki membimbing klien laki-laki begitu juga dengan konselor perempuan membimbing klien perempuan.
- 9) Penanganan kasus hendaknya didasarkan atas prinsip amar ma`ruf nahi munkar.

Dalam keterangan lain ada beberapa kode etik dalam melakukan bimbingan dan konseling.

¹³ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, 153

- 1) Pembimbing harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
- 2) Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya.
- 3) Pembimbing harus bisa menyimpan rahasia klien.
- 4) Menunjukkan sikap hormat terhadap klien.
- 5) Pembimbing harus selalu menyadari tanggung jawabnya yang berat, yang memerlukan pengabdian sepenuhnya.¹⁴

e. Prinsip-prinsip dalam bimbingan

Pada hakikatnya bimbingan memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan Islam, diantaranya adalah :

- 1) Prinsip dasar dalam bimbingan yaitu :
 - a. Manusia di dunia ada bukan karena dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT, ada hukum dan ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku untuk manusia.
 - b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya.
 - c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai dengan ketentuannya (khalifah fil ardhi).
 - d. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah golongan yang perlu dipenuhi, tetapi pemenuhan tersebut diatur dengan tuntunan Allah.
 - e. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah jasmani rohani, nafsu dan iman. Karena manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi & Karir)*, 37-38

- aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya.¹⁵
- f. Iman perlu dirawat agar tambah subur dan kokoh yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan-aturan Allah.
 - g. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam kebaikan.¹⁶
- 2) Prinsip yang berhubungan deng individu yang dibimbing antara lain :
- a. Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu yang tidak diketahui setiap orang. Semua memperhitungkan amalannya dan mendapatkan balasannya.
 - b. Akal dan hati nurani manusia adalah potensi penting bagi kegidupan yang sehat pada individu.
 - c. Ada tujuannya Allah menciptakan setiap bagian organ tubuh manusia, pembawaan manusia sejak lahir adalah suci, bersih dan cenderung positif.
- 3) Prinsip yang berkaitan dengan layanan adalah :
- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

¹⁵ Farida, *Psikologi Pasien* (Kudus: STAIN Kudus, 2011), 41

¹⁶ Yesi Setiyani, Fakultas Agama Islam UMP, 2016, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 20.30
[http://repository.ump.ac.id/823/3/BAB%20II%20YEKTI%20SETIANI%20PAI%202716.p
 df](http://repository.ump.ac.id/823/3/BAB%20II%20YEKTI%20SETIANI%20PAI%202716.pdf)

- d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.¹⁷

f. Metode Bimbingan

1) Metode Keteladanaan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah pengasuh panti, pengurus dan juga segenap dewan guru. keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: pertama, Pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kedua, Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah di masjid,

¹⁷ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*,

mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. Ketiga, Pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap.

3) Metode nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip .

4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna.¹⁸

¹⁸ Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Jurnal ilmu dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054, 10-11.

journal.walisongo.ac.id > [index.php](#) > [dakwah](#) > [article](#) > <file:///D:/Downloads/1623-4298-1-PB.pdf>

5) Metode hukuman

Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara fisik dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.

g. Materi Bimbingan

Materi bimbingan yang dilakukan pengasuh dan juga para asatidz dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh adalah :

1) Bimbingan Ibadah

Anak-anak hanya beribadah karena Allah semata, dan juga melakukan amalan-amalan lain seperti qiyamul lail, puasa, zakat, haji, dan berjihad di jalan Allah. Dengan adanya bimbingan semacam ini dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan adanya bimbingan ibadah seperti yang tertera di atas, maka kita akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.

2) Bimbingan Islam dan membaca Al-Qur`an

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama dan pertama ajaran Islam. Perlu kita pahami bahwa membaca Qur`an merupakan sebuah metode atau bahkan paradigma transformasi yang khas Islami.¹⁹

3) Bimbingan Akhlak

Konsepsi ajaran akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan-perbuatan amal shaleh, yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah dan indah untuk mencapai

¹⁹ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ & SQ* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004, Cet. 1), 163.

kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT, sedangkan amal shaleh itu sendiri adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang akan dilakukan oleh manusia.²⁰

4) Bimbingan Akidah

Keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, ketentuan Allah (qadha dan qadar), hari bangkit dan perhitungan, surga dan neraka. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan, sebagaimana diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib, adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan, sebagaimana visi keberadaan manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan, yang didorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi dan rasa ingin tahu untuk sampai pada kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni.²¹

b. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan ruh. Danspiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).

²⁰ Zubaidi, *Akhlak & Tasawuf*, 3.

²¹ Suharsono, *Akselerasi Intelligensi Optimalkan IQ, EQ & SQ*, 160

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan. Hakikat spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transcendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.²²

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.²³

Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah.

Kita sebut sebagai kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya, karena kecerdasan dari jenis

²² Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta), Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1 Februari 2016. Diakses dari journal.stainkudus.ac.id/http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1332/1176

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002, Cet. V), 3-4.

ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan jenis ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri.

Kita juga dapat mengetahui seseorang orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indicator sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa? Atau bagaimana jika? Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.²⁴

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- 1) Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
- 2) Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- 3) Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, 14

membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.

- 4) Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah as-Sabur atau tetap mengikuti suara hati unuk memberi atau taqarrub kepada al-Wahhab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah ar-Rahim.²⁵

e. Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan kecerdasan spiritual adalah :

- 1) Iman, tauhid dan semua produk amalannya (dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.
- 2) Pikiran-pikiran transcendental vertikal, dan supraindrawi.
- 3) Pemikiran tentang akhirat, kebermaknaa hidup, norma-norma luhur dan tanggung jawab kehidupan.
- 4) Proses internalisasi nilai-nilai utama (ketulusan, keutamaan, kehalusan, kejujuran, kebajikan, kebenaran dan sebagainya).²⁶

²⁵Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 107. [journal.stainkudus.ac.id › index.php › jurnalPenelitian › article, file:///D:/Downloads/1332-4590-1-SM.pdf](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/file:///D:/Downloads/1332-4590-1-SM.pdf)

²⁶ Muhammad Thohir, *Karakter Asmaul Husna (Menjadi Cermin Kecil Allah)*, Lentera Hati, Tangerang, 2015, hlm. 119-120

f. Mengasah dan Meningkatkan SQ

Seperti yang dikemukakan oleh Suhrawardi Al-maqtul ada dua hal yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

- 1) Latihan-latihan yang bersifat intelektual, seperti halnya logika dan metalogis. Karena dengan latihan tersebut bias mempertajam dan menguatkan analisa atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.
- 2) Menjalani hidup secara spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan, puasa dan menjahui hal yang subhat akan mendorong proses pendakian transedental, menuju kedekatan Ilahi, diman wahyu dan inspirasi itu berasal.²⁷

Kegiatan lainnya yang mempunyai tujuan yang sama yakni *tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Kita perlu menjadi orang-orang suci, agar cahaya tersebut dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan kita dan juga anak-anak kita.

Di Panti Asuhan Darul Aitam, pengasuh juga melakukan bimbingan yang berkenaan dengan ibadah-ibadah sunnah yang selalu dijalankan diantaranya adalah puasa senin kamis, karena puasa tersebut merupakan puasa yang paling sering diamalkan oleh Rasulullah SAW, semasa hidupnya.

Puasa senin kamis merupakan puasa sunnah yang sangat istimewa dari sisi pemilihan hari. Puasa tersebut membagi satu minggu menjadu dua bagian. Kedua bagian itu berfungsi memelihara aspek spiritualitas dan kesehatan.²⁸

Ibadah puasa sunnah senin kamis merupakan salah satu kegiatan yang dianjurkan oleh pembimbing panti asuhan kepada para anak panti, diantara kegiatan sunnah lainnya seperti halnya *qiyamul lail*, sholat dhuha, tadarus al-quran,

²⁷ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ & SQ*, 152

²⁸ Yazid al-Busthomi, *Cedas Intelektual dan Spiritual dengan Mukjizat Puasa*, ed. Nirmala (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 52.

pembacaan maulid al-barjanzi, dan masih banyak kegiatan lainnya. Dan pendukung lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah latihan khitobah dan menjadi bilal saat sholat jum`at.

g. Ciri-ciri Kecerdasan spiritual

- 1) Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya.
- 2) Tidak sombong tetapi rendah hati.
- 3) Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut.
- 4) Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
- 5) Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.²⁹

Diaz Dwikomentari dalam bukunya menjelaskan 9 nilai dari spiritual:³⁰

- 1) Sungguh-sungguh
- 2) Bersyukur
- 3) Menghargai waktu
- 4) Berpikir positif
- 5) Silaturahmi
- 6) Berjiwa besar
- 7) Belajar dan mengajar
- 8) Tobat
- 9) Doa

h. Faktor yang Mempengaruhi SQ

- 1) Keyakinan dalam diri
- 2) Potensi diri
- 3) Kemauan dari diri tersebut.

²⁹ Rus'an, "Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu Jalan Diponegoro No. 23 Palu, Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 1 Juni 2013, 99. Diakses pada 17 Juni, 2019. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pondidikan/article/download/499/476.

³⁰ Diaz Dwikomentari, *SoSQ (Solution Spiritual Quotient): Manajemen Solusi & Spiritual*(Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 31

Selain beberapa faktor di atas, peran keluarga dalam membentuk dan meningkatkan serta membina kecerdasan spiritual ini sangat dibutuhkan. Apa yang keluarga tunjukkan setiap harinya akan membentuk pribadi anak tersebut. Kondisi yang mendukung seorang anak dalam keluarga akan membuat kecerdasan spiritualnya terbentuk dan terbina dengan baik.³¹

Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat erat kaitannya dengan perkembangan kecerdasan anak. Bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasan pun dapat berkembang dengan baik. Lain cerita lagi, semisal anak yang tumbuh kembang dalam sebuah keluarga yang *broken home*, maka hal tersebut akan sangat mengganggu perkembangan kecerdasan anak. Hal inilah yang terjadi di dunia panti asuhan, dimana anak-anak dating dari berbagai latar belakang.

Sudah barang tentu, disini pengasuh atau yang menjadi pimpinan dalam panti asuhan tersebut yang harus rela untuk menjadi pengganti orang tua dan juga dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap dapat melanjutkan cita-citanya.

i. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Danah Zohar & Ian Marshall menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

- 1) Menyalakan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- 2) Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues,

³¹Kode Pikiran, “Fakator-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual SQ” (Blog Spot), 17 Mei, 2019 (23:00 WIB), <http://kodepikiran.blogspot.com/2016/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-6.html>

- berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- 3) Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masalah kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
 - 4) SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
 - 5) Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
 - 6) SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
 - 7) SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga Ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
 - 8) Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi kita apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.³²

³² Tulisan Terkini, "Fungsi Kecerdasan Spiritual," (Artikel), 17 Mei, 2019 (22:00 WIB), <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8995-fungsi-kecerdasan-spritual.html>.

Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan. SQ memungkinkan untuk menyatukan kepada hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

3. Pengertian Anak Yatim

Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus di junjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa.³³

Jika anak dalam proses tumbuh kembangnya tidak dalam bimbingan dan pengawasan maka anak akan mudah terpengaruh dengan berbagai macam perilaku-perilaku negatif seperti anak tersebut menjadi nakal, malas, senang berkelahi, mabuk, dan berbagai kenakalan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kenakalan anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor antara lain adalah keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya kasih sayang anak dari orangtuanya, lingkungan bermain atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik yang menyebabkan mental, psikis dan perilaku seorang anak menjadi menyimpang yang disebut anak nakal, dan selain itu faktor perkembangan teknologi juga dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku anak karena

³³ Paulus Maruli Tamba, Realisasi Pemenuhan Hak Anak yang Diatur dalam Konstitusi terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum dalam Proses Pemidanaan, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, diakses pada tanggal 10 September 2029, pukul 21.00. <http://e-journal.uajy.ac.id/10659/1/JurnalHK11025.pdf>

penggunaan teknologi yang kurang tepat terhadap anak dapat menimbulkan dampak buruk terhadap anak,

Sedangkan pengertian kata “yatim” berasal dari bahasa Arab. Dari Fi`il madly “yatama” mudlori` “yaitamu” yang berarti sedih atau bermakna sendiri.³⁴

Adapun menurut istilah syara` yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batas seseorang disebut anak yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa, berdasarkan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas r.a pernah menerima surat dari Najjah bin Amir yang berisi beberapa pertanyaan, salah satu tentang batasan seorang disebut yatim, Ibnu Abbas menjawab :

“Dan kamu bertanya kepada saya tentang anak yatim, kapan terputus predikat yatim itu, sesungguhnya predikat itu putus bila ia sudah baligh dan menjadi dewasa”. (HR. Muslim)

Jadi dari pengertian kata anak dan juga yatim dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yatim merupakan seseorang yang ditinggal orang tuanya (meninggal dunia).

4. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan sebagai tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.³⁵

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh

³⁴ Almunawwir, Ahmad Warson, Almunawwir Kamus Arab- Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1587.

³⁵ Kamus Besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, 2004, 826.

sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.³⁶

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial untuk menampung anak-anak yatim, anak terlantar yang hidupnya tidak terurus dan tinggal di jalanan sebagai tempat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, dan supaya mereka terpenuhi kebutuhannya baik fisik, rohani dan sosialnya.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan social kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insane yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- 1) Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung

³⁶ Departemen Sosial Republik Indonesia 2003, 4.

jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- 2) Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Adalah melakukan Pemberdayaan anak-anak terlantar yang putus sekolah. Dengan mereka berada di Panti Asuhan maka mereka akan diberikan pendidikan non formal sebagai pengganti pendidikan formal yang tidak mereka dapatkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

c. Sasaran Panti Asuhan

Adapun sasaran umum Panti Asuhan dalam membantu kelangsungan pendidikan untuk anak-anak terlantar antara lain.

- 1) Anak-anak yatim dan anak terlantar yang berusia 6-18 tahun.
- 2) Laki-laki maupun perempuan
- 3) Baik yang sekolah maupun yang putus sekolah
- 4) Tinggal bersama keluarga atau tidak, atau anak-anak yang tinggal seorang diri dan hidup berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

Pertama, Irfan Subarkah skripsi, jurusan bimbingan konseling, fakultas dakwah IAIN PURWOKERTO yang berjudul “ Upaya Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto dalam membentuk kecerdasan spiritual anak”, mengambil kesimpulan bahwa upaya pengasuh sangat penting, pengasuh merupakan sentral di dalam panti asuhan, pengasuh disini berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, membentuk para anak asuhnya menjadi anak yang mempunyai kecerdasan spiritual yang akan datang. Dalam proses membentuk kecerdasan spiritual anak, pengasuh menggunakan berbagai caradan juga kegiatan yaitu pengajian setian bakdal solat magrib dan isya`, dan juga dengan upaya ketaqwaan, melatih kesabaran, empati (kepedulian), dan berjiwa besar kepada para anak asuh.³⁷

Dari penelitian yang dilakukan oleh Irfan Subarkah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak ada perbedaan dari segi upaya bimbingan. Ada kesamaan penelitian yakni menggunakan metode kualitatif dan juga upaya-upaya pengasuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, seperti halnya melakukan kegiatan pengajian sehabis sholat isya` dan magrib, ketaqwaan, melatih kesabaran, empati dan juga berjiwa besar.

Kedua, Rika Armiyanti skripsi, jurusan pendidikan agama islam, fakultas, tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang berjudul “ Pearanan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten LPampung Barat” berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, orang tua memberikan penanaman agama pada anak dengan mengajak ke musholla atau masjid yang ada di desa Hujung untuk menjalankan solat berjama`ah meskipun dengan kesibukan yang tidak luput akan

³⁷Irfan Subarkah, “ Upaya Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto dalam membentuk kecerdasan spiritual anak Tahun 2017”, Skripsi IAIN, Jurusan Dakwah, Purwokerto, 2017, hlm. 8. Diakses dari repository.iainpurwokerto.ac.id, pada hari Kamis, tanggal 10 Oktober, 2018 (19.45), [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2884/\(skripsi](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2884/(skripsi)

tanggung jawabnya sebagai orang tua jika tidak sempat ke masjid orang tua akan mengajak anaknya atau solat berjama`ah di rumah.

Selanjutnya melatih dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur`an serta mengajak anak bagaimana membaca dan menghafal doa-doa dengan benar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa kebanyakan orang tua membiasakan dan melatih anak untuk membaca alqur`an dengan cara mengajak atau memasukkan anak ke lembaga TPA atau tempat pengajian-pengajian yang ada di rumah dan mengingat orang tua yang kesehariannya berada di kebun yang waktu kerjanya tidak menetap.³⁸

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rika Armiyanti dengan penelitian kali ini ada perbedaan dari segi pembimbingan. Yakni kegiatan bimbingan dan pembinaan langsung dilakukan oleh orang tua. Sedangkan, kali ini peneliti melakukan penelitian di sebuah panti asuhan. Namun ada kesamaan penelitian yakni pembiasaan membaca Al-Qur`an dan juga menghafal do`a-do`a pendek.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Nailul Muna, Nurul Iman, Wahyudi Setiawan. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Anak Didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan Jenangan Ponorogo”. Pembinaan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan sulaiman Dahlan dilakukan dengan cara pendekatan disiplin, tanggung jawab dan kemandirian. Orangtua asuh mengadakan kunjungan panti setiap hari untuk memantau perkembangan anak-anak, mereka juga meleakukan bimbingan konseling setiap saat, jadi ketika orangtua asuh sedang dirumah, maka anak-anak lah yang datang kerumah dan konseling dengan orangtua asuh, mengikuti lomba-lomba diluar panti,

³⁸Rika Armiyanti skripsi, jurusan pendidikan agama islam, fakultas, tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang berjudul “*Pearanan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2018*”.

<http://repository.radenintan.ac.id/3607/1/Skripsi%20rika%20armiyanti.pdf>.

serta orangtua asuh juga mengundang guru yang ahli dibidangnya untuk mendidik anak-anak dan untuk mengembangkan bakatnya.³⁹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Laili Nailul Muna dkk dan penelitian kali ini adalah Anak-anak di panti asuhan mendapat pengajaran tentang kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak yang baik, kemandirian, muhadhoroh dan sholat.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang berjudul Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Anak Didik di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan Jenangan Ponorogo, pihak orang tua setiap hari datang ke panti untuk melihat perkembangan anak, orang tua juga ikut memberi bantuan dengan cara memanggil koselor. Sedangkan pada judul Peran Bimbingan Pengasuh Panti dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jeparapihak orang tua jarang sekali datang menemui anak, ada juga yang satu bulan sekali menemui, ada juga yang tidak pernah sama sekali. Pihak orang tua pasrah dengan program kegiatan dari pihak panti.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan dari pihak panti terhadap anak asuh khususnya anak-anak yang kehilangan orang tua dan juga anak yang terlantar sangat penting sekali. Hal tersebut menjadi penting agar kehidupan anak menjadi sejahtera seperti halnya anak-anak yang berkeluarga utuh pada umumnya. Agar anak tetap mendapatkan wawasan, pengalaman yang nantinya akan memberikan pencerahan dalam menjalani kehidupan yang akan datang, terlebih sangat dibutuhkan dalam menyelamatkan dirinya di dunia maupun di akhirat kelak.

³⁹ Laili Nailul Muna, dkk “*Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Didik Di Panti Asuhan Sulaiman Dahlan Jenangan Ponorogo*” Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

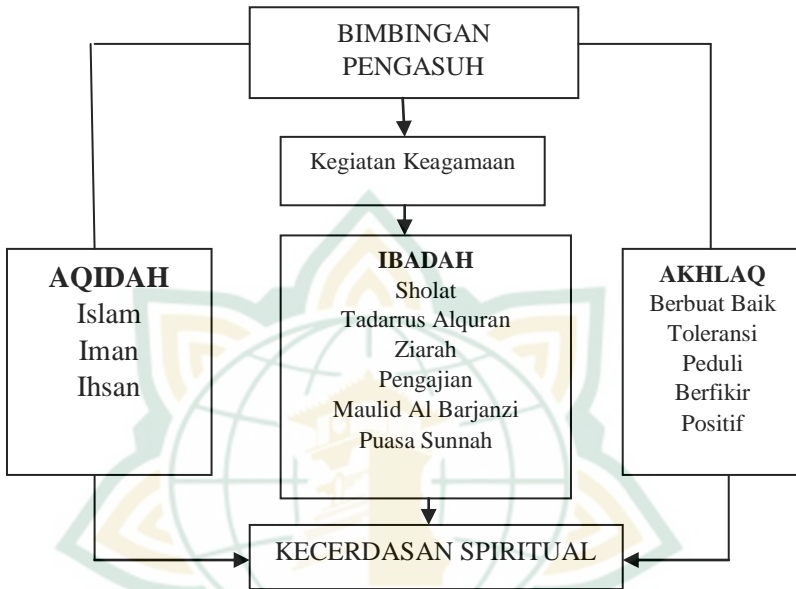
<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/109/7>

Terlepas dari itu semua, keluarga merupakan peran utama yang harus diperhatikan yaitu pola asuhnya dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan kemana anaknya akan ditujukan kepada jalan kesuksesan. Namun jika keluarga tidak lagi mampu memenuhi peran penting tersebut dikarenakan oleh beberapa problematika kehidupan seperti *broken home*, minimnya ekonomi keluarga, meninggalnya salah satu orang tua dan masih banyak lagi masalah-masalah yang lain.

Peran tersebut dapat digantikan dengan adanya wadah lembaga kesejahteraan sosial anak, salah satunya yaitu panti asuhan yang mampu memberikan bimbingan, pembinaan dan juga pelayanan agar anak-anak tersebut dapat menerima bimbingan, pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dari para orang tuanya. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti disini mengharapkan agar penelitian ini menghasilkan hasil yang maksimal sebagaimana halnya yang diinginkan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui peran bimbingan pengasuh panti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh dipanti asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara, dalam konteks tersebut peneliti mengharapkan agar peran bimbingan pengasuh bisa menjadikan dan menciptakan generasi-generasi yang berkarakter islami, memiliki norma susila yang baik, berpendidikan, mandiri yang nantinya akan dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah peneliti buat, maka peran bimbingan pengasuh dengan upaya melaksanakan kegiatan keagamaan yang meliputi bimbingan aqidah Islam, Iman dan Ihsan, kemudian bimbingan ibadah seperti sholat wajib maupun sunnah, tadarrus al-Qur`an, ziarah, pengajian, maulid al- barjanzi, puasa sunnah, dan bimbingan akhlaq seperti berbuat baik, toleransi antar umat beragama, peduli dengansesama teman dan selalu berfikir positif. Dengan kegiatan- kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara yang kedepannya akan dijadikan bekal anak-anak ketika sudah keluar dari Panti Asuhan.